

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi ilmiah yang menentukan bagaimana data penelitian dikumpulkan, diolah, dan diinterpretasikan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat. Menurut (Creswell dan Reswell, 2018), metode penelitian adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Pemilihan metode yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, metode penelitian juga berperan dalam memastikan proses penelitian berjalan secara terstruktur dan logis dari awal hingga akhir (Azhari et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data untuk memahami fenomena pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda di sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik untuk mengukur fenomena secara objektif dan menguji hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner atau survei untuk memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Karakteristik utama pendekatan kuantitatif meliputi objektivitas, pengukuran numerik, penggunaan hipotesis, serta proses deduktif yang berawal dari teori atau hipotesis yang kemudian diuji melalui data (Sumbodo et al., 2024).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara statistik dan digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dalam konteks ini, variabel yang diteliti berupa tingkat pemahaman siswa terhadap tingkat tutur bahasa Sunda serta frekuensi penggunaannya. Data dikumpulkan menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner tes objektif yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pendekatan ini juga menghindari bias subjektif karena data yang diperoleh berbentuk angka yang dapat dianalisis dengan metode statistik. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif sangat tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat mengukur dan menguji hubungan antar variabel (Siroj et al., 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-korelasional, variabel yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Deskriptif-korelasional adalah jenis penelitian non-eksperimen yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung sekaligus mengkaji hubungan antar variabel yang ada secara statistik tanpa melakukan manipulasi (Hasbi et al., 2023). Pada tahap deskriptif, peneliti menggambarkan karakteristik data melalui statistik deskriptif seperti mean, median, modus, dan standar deviasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa Sunda secara umum di kalangan siswa. Selanjutnya, pada tahap korelasional, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda. Desain ini tidak melibatkan manipulasi variabel, sehingga lebih cocok untuk penelitian yang bersifat observasional dan ingin mengetahui pola hubungan antar variabel secara natural. Penggunaan instrumen terstruktur dan teknik sampling yang representatif memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sina, 2024).

Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional sangat tepat untuk mengukur dan menganalisis pemahaman serta penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda di sekolah dasar secara objektif dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data numerik yang valid dan reliabel melalui instrumen terstruktur seperti kuesioner dan tes objektif. Data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik dan digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Desain deskriptif-korelasional memberikan gambaran kondisi aktual sekaligus menguji hubungan antar variabel tanpa manipulasi.

3.2 Variabel Penelitian

Objek penelitian yang berbeda adalah variabel penelitian (Sugiyono, 2019). variabel independen dan variabel dependen dihadirkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel bebas (X): Pemahaman tingkat tutur bahasa Sunda siswa sekolah dasar.

Variabel terikat (Y): Penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda oleh siswa di sekolah dasar.

penelitian ini menganalisis hubungan antara pemahaman siswa terhadap tingkat tutur bahasa Sunda (variabel bebas) dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda dalam praktik berbahasa di sekolah dasar (variabel terikat).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian yang meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri serta karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2014; Suriani, 2023). Populasi dapat dibedakan berdasarkan jumlah dan sifatnya, misalnya populasi terbatas (*finite population*) yang jumlahnya dapat dihitung, dan populasi tak terbatas (*infinite population*) yang jumlahnya tidak dapat dihitung secara pasti. Selain itu, populasi juga dapat berupa populasi sasaran (*target population*) yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut, baik berupa kuantitas maupun kualitas yang relevan dengan permasalahan penelitian (Aeniyatul, 2019). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Gunung Wangi dengan jumlah 20 orang yang terletak di kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian skripsi, sampel diambil untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data dan menarik kesimpulan yang valid terhadap populasi yang diteliti. penelitian menggunakan sampel jenuh, maka seluruh 20 siswa kelas IV dijadikan sampel.

Yulia Nuraeni Pebriani, 2025

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan penggunaan bahasa sunda di SDN Gunung Wangi kelas 5. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, relevan dan nyata yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Menurut Sugiyono (2019) tes tertulis adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.4.1 Tes Pemahaman Tingkat Tutur bahasa Sunda

Tes pemahaman dalam konteks tingkat tutur bahasa Sunda dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep dan penggunaan ragam bahasa Sunda sesuai dengan situasi sosial dan lawan bicara. Tes ini bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam mengenali perbedaan tingkat tutur, seperti bahasa halus, biasa, dan kasar, serta fungsi masing-masing dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui tes pemahaman, siswa diuji kemampuan kognitifnya dalam memahami makna kata, kalimat, dan konteks sosial yang tepat untuk menggunakan tingkat tutur tertentu. Misalnya, siswa akan diberikan soal yang menanyakan arti kata dalam bahasa Sunda halus atau meminta memilih kalimat yang sesuai untuk berbicara dengan guru atau orang tua. Dengan demikian, tes ini tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman konsep bahasa Sunda secara mendalam dan aplikasinya dalam interaksi sosial (Nurrisa et al., 2025).

Tes pemahaman ini biasanya berupa soal pilihan ganda atau isian singkat yang telah disusun berdasarkan kurikulum dan kompetensi dasar bahasa Sunda untuk sekolah dasar, sehingga relevan dengan materi pembelajaran yang diterima siswa. Hasil tes ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan menginternalisasi penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda secara tepat dan sopan sesuai tingkat tutur bahasa Sunda.

3.4.2 Tes Penggunaan Tingkat Tutur bahasa Sunda

Pengujian penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda melalui soal yang meminta siswa memilih atau menentukan kalimat yang sesuai dengan situasi tertentu bertujuan untuk mengukur kemampuan praktis siswa dalam menerapkan ragam

Yulia Nuraeni Pebriani, 2025

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa Sunda yang tepat sesuai konteks sosial. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari, cara berbicara kepada guru tentu berbeda dengan cara berbicara kepada teman sebaya atau orang tua. Soal-soal tersebut biasanya berbentuk pilihan ganda atau isian, di mana siswa diminta memilih kalimat yang paling tepat digunakan dalam situasi tertentu. Contohnya, ketika berbicara dengan guru, siswa harus memilih kalimat dengan tingkat tutur halus (*lemes*) yang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman sebaya, siswa dapat memilih kalimat dengan tingkat tutur biasa yang lebih santai dan akrab.

Melalui jenis soal ini, peneliti dapat melihat sejauh mana siswa memahami perbedaan tingkat tutur dan mampu mengaplikasikannya secara tepat dalam komunikasi nyata. Hal ini penting karena penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial mencerminkan kesadaran dan keterampilan berbahasa yang baik, sekaligus menjaga norma dan tata krama dalam budaya Sunda. Dengan demikian, pengujian ini tidak hanya mengukur pemahaman teori tentang tingkat tutur, tetapi juga menguji kemampuan praktis siswa dalam memilih dan menggunakan bahasa Sunda yang sesuai dengan lawan bicara dan konteks situasi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa daerah.

Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Kisi-kisi tes pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menggunakan tingkat tutur bahasa sunda (*lemes*, *loma*, *kasar*) memiliki peran penting dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan kesopanan dan adaptasi linguistik dalam komunikasi. Kisi-kisi ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang kompetensi siswa terkait pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Tes Pemahaman Dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	Jumlah
Pemahaman tingkat tutur bahasa sunda	Memahami tingkat tutur bahasa sunda	Siswa dapat mengidentifikasi tingkat tutur <i>lemes</i> ,	1,2,4,6,8	5

Yulia Nuraeni Pebriani, 2025

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sudaryat, 2018)		<i>loma</i> , dan kasar dalam bahasa sunda dengan benar.		
		Siswa dapat menjelaskan konteks tingkat tutur dalam situasi sosial dengan tepat.	3,5,7,9, 10	5
Penggunaan tingkat tutur bahasa sunda (Sudaryat, 2018)	Menggunakan tingkat tutur bahasaa sunda dalam interaksi dan situasi	Siswa mampu menggunakan tingkat tutur bahasa sunda dengan tepat.	2,4,6,8, 10	5
		Siswa dapat menyesuaikan tingkat tutur bahasa sunda dengan lawan bicara dan situasi dengan tepat.	1,3,5,7,9	5
Jumlah				20

Dengan adanya kisi-kisi ini, evaluasi terhadap pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar dapat dilakukan secara terstruktur. Hasil dari tes berdasarkan kisi-kisi ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa sunda yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Selain itu, kisi-kisi ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi linguistik dan budaya siswa dalam berbahasa sunda.

Berikut instrumen tes pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar:

Tabel 3. 2 Intrumen Tes Pemahaman Tingkat Tutur bahasa Sunda di Sekolah Dasar

No	Soal	Pilihan	Kunci Jawaban	Rubrik Penilaian	
				Benar	Salah
1.	Kecap “tuang” dina basa Sunda kaasup kana tingkat tutur basa	a. Kasar b. Halus (Lemes) c. Loma (Biasa) d. Teu sopan	B	1	0
2.	Basa loma tina kecap “angkat” nyaeta...	a. pergi b. angkat c. mios d. indit	D	1	0
3.	Kecap “rorompok” kaasup undak usuk nu digunakeun pikeun.....	a. sapantar b. Leuwih sepuh atanapi dihormat c. Sorangan d. Sobat dalit	C	1	0
4.	Kecap lemes pikeun sorangan tina kecap “sare” nyaeta...	a. tidur b. Kulem c. Mondok d. Sare	C	1	0
5.	Saumpana hideup nyarita ka babaturan, basa nu merenah digunakeun nyaeta.....	a. Halus (Lemes) b. Loma (Biasa) c. Kasar d. Formal	B	1	0
6.	basa loma tina kecap “mulih” nyaeta...	a. balik b. Wangsul c. Pulang d. Mulih	A	1	0
7.	Saumpana hideup nyarita ka kasaluhureun, basa nu merenah digunakeun nyaeta.....	a. Halus (Lemes) b. Loma (Biasa) c. Kasar d. Formal	A	1	0
8.	Kecap meuli keur sorangan nyaeta.....	a. beli b. meser	B	1	0

Yulia Nuraeni Pebriani, 2025

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		c. meuli d. ngagaleuh			
9.	Kecap anggeus pikeun saluhureun nyaeta....	a. anggeus b. enggeus c. sudah d. parantos	D	1	0
10.	Kalimat “Kuring hoyong baso” kaasup kana ragam basa...	a. halus (Lemes) b. Loma (Biasa) c. Kasar d. Teu sopan	A	1	0

Dengan adanya pedoman ini, diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan efektif dan hasilnya dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap bahasa Sunda (Ropiah et al., 2023). Selanjutnya, hasil tes ini akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian secara menyeluruh.

Tabel 3. 3 Intrumen Tes Penggunaan Tingkat Tutur bahasa Sunda di Sekolah Dasar

No	Instruksi soal	Kunci Jawaban	Penilaian	
			Benar	Salah
1.	Jieun kalimah tina kecap “dahar” saupama dipake nyarita ka saluhuren!	Pun bapa bade TUANG sareng tempe.	1	0
2.	Basa kuring ka sakola, pun bapa ka kebon!	MIOS, ANGKAT	1	0
3.	Jieun kalimah tina kecap “imah” saupama dipake nyarita ka sapantaran!	Dea, ari bumi teh dimana?	1	0
4.	Kuring di kamer payun, pun biang di kamer pengker!	BOBO, KULEM	1	0
5.	Jieun kalimah tina kecap	Sinta, daek hnte anter abdi ka warung?	1	0

	“daek” saupama dipake nyarita ka babaturan!			
6.	Basa kuring ti sakola, pun biang mulih ti pasar!	WANGSUL / UIH	1	0
7.	Jieun kalimat pami hideup bade nuhun izin ka guru pami hoyong ka cai!	Punten ibu/bapa, abdi widi ka cai	1	0
8.	Basa kuring sapatu, pun lanceuk ngagaleh sendal!!	MESER	1	0
9.	Jieun kalimah tina kecap “anggeus” saupama dipake nyarita ka saluhuren!	Mamang, parantos timana?	1	0
10.	Basa kuring baso, pun biang mie ayam!	NEDA/MAM, TUANG	1	0

Pedoman ini disusun sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan yang sistematis dan terarah terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda di sekolah dasar. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan proses pengumpulan data dapat berjalan dengan efektif dan hasil tes penggunaan dapat memberikan gambaran yang akurat serta valid mengenai perilaku berbahasa siswa.

3.5 Uji Validasi Instrumen

Uji validasi adalah proses pengujian yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana suatu alat ukur, instrumen, atau kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat dalam suatu penelitian atau pengukuran tertentu (Sugiono, 2020). Dengan kata lain, uji validasi memastikan alat ukur tersebut menghasilkan data yang valid, relevan, dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validasi instrumen dilakukan dengan validasi teoritis.

Uji validasi teoritis adalah proses evaluasi yang digunakan untuk menilai

instrumen, model, atau konsep penelitian secara teoretis sesuai dengan teori yang mendasarinya. Uji validasi teoretis dilakukan dengan memberikan draft instrument kepada dosen ahli untuk ditimbang sebagai bahan untuk menyempurnakan instrumen penelitian yang telah dibuat. Uji validasi teoritis dilakukan kepada dosen yaitu bapak Farid Rizqi Maulana S.Pd, M.Pd. yang merupakan ahli bahasa tersebut. Berikut catatan hasil uji validasi soal tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar:

1. Catatan pada Soal Pilihan Ganda (PG) – Pemahaman Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Soal pilihan ganda dirancang secara khusus untuk menguji kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan berbagai tingkat tutur dalam bahasa Sunda, yaitu basa hormat (bahasa yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat), basa loma (bahasa sehari-hari yang netral dan biasa digunakan), serta basa kasar (bahasa dengan tingkat kesopanan yang rendah atau kasar). Tujuan ini penting agar siswa mampu memahami variasi dan konteks penggunaan bahasa Sunda yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Pilihan jawaban pada soal PG disusun menggunakan kosakata yang sederhana, sudah familiar, dan relevan bagi anak-anak di jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kebingungan dan memudahkan siswa fokus pada materi utama, yaitu memahami perbedaan tingkat tutur. Konteks kalimat juga disesuaikan agar sesuai dengan pengalaman dan lingkungan yang dikenal siswa agar lebih mudah diterima dan dipahami. Instruksi pada soal menggunakan bahasa Sunda yang sederhana, jelas, dan lugas. Harapannya siswa tidak mengalami kesulitan memahami apa yang harus dikerjakan, sehingga dapat mengerjakan soal dengan fokus dan maksimal. Penyampaian instruksi yang tepat ini sangat penting agar pengujian pemahaman tingkat tutur bahasa Sunda berjalan efektif sesuai tujuan pembelajaran.

2. Catatan pada Soal Uraian – Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Sunda

Soal uraian dirancang tidak hanya menguji pengetahuan teori, tetapi lebih mengutamakan kemampuan siswa menerapkan tingkat tutur bahasa Sunda secara tepat dalam praktik. Siswa diberi kalimat dengan kata yang hilang, dan diminta mengisi dengan kata-kata yang sesuai tingkat tutur (hormat, loma, atau kasar). Soal ini juga berfungsi mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih kata yang paling cocok dan tepat untuk melengkapi kalimat, dengan memperhatikan konteks kesopanan dan norma budaya Sunda. Dengan demikian, siswa dilatih memahami serta menggunakan bahasa Sunda secara sensitif, menghargai norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Instruksi dan kalimat soal disusun sesuai dengan kaidah

tata tulis bahasa Sunda yang benar, meliputi ejaan, tanda baca, dan susunan kalimat yang baku. Penulisan yang baik ini penting agar siswa terbiasa membaca dan menggunakan bahasa Sunda dengan benar, sekaligus menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa daerah secara tepat dan terstandarisasi.

Catatan-catatan dalam hasil validasi soal tingkat tutur bahasa Sunda di atas merupakan pedoman penting agar soal yang dibuat benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran dan efektif dalam menguji serta melatih kemampuan siswa. Soal pilihan ganda difokuskan pada pemahaman tingkatan bahasa Sunda dengan instruksi yang sederhana dan kosa kata yang mudah dimengerti. Sedangkan soal uraian menuntut kemampuan penggunaan praktis bahasa Sunda sesuai tingkat tutur dengan penekanan pada sensitivitas budaya serta tata penulisan yang benar. Soal PG dan uraian ini mampu meningkatkan penguasaan bahasa Sunda secara menyeluruh pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah penting dalam penelitian untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan teknik analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, apakah kualitatif atau kuantitatif (Sutisna, 2020). Pada penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari tes pemahaman dan tes penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda yang diberikan kepada siswa kelas V SDN Gunung Wangi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak seperti SPSS atau Microsoft Excel.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa data yang akan diolah menggunakan teknik statistik berdistribusi normal. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian normalitas data. Dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov yaitu apabila nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas ≥ 0.05 maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk mengambil keputusan mengenai kebenaran suatu dugaan atau pernyataan sementara (hipotesis)

Yulia Nuraeni Pebriani, 2025

ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang karakteristik suatu populasi berdasarkan data yang diambil dari sampel. Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah bukti yang diperoleh dari data cukup kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang umumnya menyatakan tidak adanya perbedaan atau hubungan, atau harus menerima hipotesis tersebut. Dalam uji hipotesis, selain hipotesis nol, terdapat hipotesis alternatif (H_1) yang merupakan pernyataan tandingan yang ingin dibuktikan kebenarannya. Prosedur uji ini meliputi beberapa langkah penting, antara lain merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, menetapkan tingkat signifikansi (α) sebagai batas kesalahan yang dapat diterima, menentukan kriteria uji untuk menolak atau menerima hipotesis nol, menghitung nilai statistik uji berdasarkan data sampel, dan akhirnya menarik kesimpulan dengan membandingkan nilai uji tersebut terhadap kriteria yang telah ditentukan.

Berikut hipotesis untuk penelitian tentang pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman tingkat tutur bahasa sunda dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar.

H_1 : Terdapat hubungan antara pemahaman tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar dengan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda di sekolah dasar.

3.6.3 Statistik Inferensial (Uji Korelasi Pearson)

Untuk mengetahui hubungan antara variabel pemahaman (X) dan variabel penggunaan (Y) tingkat tutur bahasa Sunda, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Uji ini digunakan karena data berbentuk kuantitatif dan berskala interval (Nasution et al., 2024).

Rumus koefisien korelasi Pearson (r) adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi Pearson

X = skor pemahaman

Y = skor penggunaan

n = jumlah responden

Interpretasi nilai koefisien korelasi menurut Sutja, (2017: 100) :

Tabel 3. 4 Interpretasi nilai koefisien korelasi

No.	Korelasi	Interpretasi Hubungan
1.	0,00–0,199	Sangat rendah
2.	0,20–0,399	Rendah
3.	0,40–0,599	Cukup
4.	0,60–0,799	Kuat
5.	0,80–1,000	Sangat kuat

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi (p -value) $< 0,05$, maka terdapat hubungan signifikan antara pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa Sunda.

Jika p -value $\geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan signifikan.

Untuk mengklasifikasikan tingkat pemahaman dan penggunaan tingkat tutur bahasa sunda, peneliti mendeskripsikan data melalui perhitungan interval kelas dengan cara berikut:

$Interval_k = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(20 \times 10) - (20 \times 0)}{2} \\
 &= \frac{200}{2} \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

Hasil = data terbesar – data terkecil

$$= 200 - 100 = 100$$

Tabel 3. 5 Kriteria Penafsiran Persentase Pemahaman Dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Sunda

No	Interval	Klasifikasi
1.	90-99	Sangat tinggi

2.	80-89	Tinggi
3.	70-79	Sedang
4.	60-69	Rendah
5.	50-59	Sangat rendah

(Siroj., 2024)